

ADAB PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAAN FII ADAABI HAMALAT AL-QUR'AN

Wandi Budiman (wandi.budiman@y7mail.com), Endin Mujahidin, Muhammad Emnis Anwar

ABSTRACT

Adab has an important role for human life, so that became one of the manners of the Prophet's mission in this world. Adab is also one aspect of the Indonesian national education goals. Learners as those who are seeking knowledge should make adab as a handle in the education process, so that the knowledge learned into useful knowledge. The problem of adab has great attention over time, scholars, including Imam an-Nawawi. Through the book at-Tibyaan Fii ÉdÉbi hamalat al-QurÉn, Imam an-Nawawi discusses some points of adab that must be possessed by a learner in his education.

Keywords: Imam An-Nawawi, Learners, The Book *ناويلا يف ءلمح نارؤلا*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila ada salah satu komponen yang kurang baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik pula. Komponen – komponen pendidikan tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan/ lembaga, kurikulum, dan evaluasi (Buhkari Umar: 2010).

Salah satu dari tujuh komponen terpenting dalam komponen-komponen pendidikan diatas itu adalah komponen peserta didik atau murid. Komponen peserta didik menjadi komponen terpenting, karena tanpa adanya peserta didik proses kegiatan pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik dipandang dalam dua sisi yang berbeda yaitu dipandang sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek pendidikan (Ramayulis: 2010). Sebagai objek pendidikan peserta didik adalah orang yang akan dibimbing serta dibekali ilmu pengetahun oleh guru atau pendidik. Maka sebagai objek pendidikan peserta didik cenderung sebagai orang yang menerima semua penmgetahuan yang telah diberikan pembimbingnya.

Namun berbeda halnya dengan peran lain yang dimiliki oleh peserta didik yaitu sebagai subjek pendidikan, sebagai subjek pendidik peserta didik harus berupaya untuk mengembangkan dirinya masing-masing

dalam meraih cita-cita dan keberhasilan dimasa yang akan datang. Karena faktor dari dalam peserta didik inilah yang menjadi salah satu faktor terkuat yang akan mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam meraih kesuksesannya. Peserta didik sebagai subjek pendidikan harus memiliki sikap interaktif dalam belajar, disiplin, kerja keras, rajin, memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi.

Selain hal-hal diatas, salah satu hal yang menunjang kesuksesan peserta didik adalah sikap dan kepribadian peserta didik selama menjalankan proses pendidikannya. Bahkan prilaku peserta didik selama melalui proses pendidikan menjadi sebuah modal yang paling mendasar dan paling utama bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. Di Indonesia dewasa ini sedang hangat-hangatnya pembahasan karakter yang harus menjadi topik utama pendidikan bahkan menjadi sebuah kurikulum pendidikan nasional. Hal ini menunjukan betapa setiap bangsa ingin mempunyai generasi-generasi yang yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga emosionalnya dan juga spiritualnya. Hal diatas dilatar belakangi karena selama ini pendidikan di Indonesia dipandang masih belum berhasil dalam menjalankan proses pendidikannya.

Budi pekerti yang baik, kesopan santunan, adab yang baik sudah menjadi sebuah budaya yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pendidikan-pendidikan klasik di Indonesia yang menerapkan budi pekerti

serta adab sopansantun serta akhlak mulia menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan. Contohnya adalah proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren, surau-surau, masjid-masjid, madrasah dan sebagainya. Selain budaya asli Indonesia yang mempunyai budi pekerti yang luhur namun juga tidak bisa dipungkiri budaya dari luar pun semakin menambah khazanah kebudayaan Indonesia salah satunya adalah budaya Islam yang berasal dari daerah Timur Tengah yang dibawa oleh para pedagang Arab, serta penyebarannya oleh kiyai, ulama dan pelajar Indonesia yang belajar dari ulama yang ternama di Timur Tengah.

Adab dalam pandangan Islam berbeda dengan etika yang hanya menjadikan sebuah adat dan perilaku baik dalam pandangan akal manusia sebagai sebuah tata nilai kehidupan dan menjadi sebuah tolak ukur berperilaku. Namun adab dalam Islam merupakan aturan yang mempunyai sumber dan panduan dari Allah dan Rasulnya sebagai pembawa risalah untuk umat manusia. Bahkan perbaikan perilaku dan akhlak manusia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah di bumi ini.

Sebagai sebuah tata nilai kehidupan adab mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga banyak sekali ilmuwan-ilmuwan muslim yang mencurahkan pemikiran dalam karya-karya besarnya yang membahas mengenai adab dan tata nilai kehidupan manusia sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan ash-Sunnah.

Hasan Langgulung menyebutkan beberapa ilmuwan muslim yang mempunyai karya-karya besar mengenai adab dan akhlak manusia, seperti Muhammad bin Sahnun dengan *Adab al-Mu'allimin*, al-Qibasi dengan *al-Mufassalah liahwal al-Muta'alimin, wal ahkam al-Muallimin wa al-Muta'allimin*, Imam Maskawaih dengan *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*, Ibn Abd. Al-Barr al-Namiri al-Qurtubi dengan *Jami bayan al-'Ilm wa Fadlil wa ma yanbaqhi fi riwayathil wa hamli*, dan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dengan *Ta'lim al-Muta'allim, tariq al-ta'lim* (Hasan Langgulung: 1992). Serta masih

banyak ulama serta ilmuwan muslim yang lain yang belum di sebutkan disini.

Salah satu ilmuwan muslim yang membahas tentang adab Imam an-Nawawi, seorang cendekiawan muslim yang berasal dari Damaskus Syiria. Beliau membahas mengenai adab serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang sedang menempun pendidikan. Pembahasan beliau tersebut terkumpul dalam sebuah karya yang sangat berharga bagi umat Islam yaitu dalam kitab *at-Tibyan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an*.

Serta eksplisit berbagai penjelasan mengenai adab peserta didik yang beliau uraikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus untuk peserta didik (penuntut ilmu atau penghafal) bidang al-Qur'an. Namun secara implisit konsep tentang adab peserta didik yang beliau uraikan dalam kitab tersebut bersifat umum, yaitu bagi semua orang yang sedang melalui proses pendidikan terutama sebagai seorang peserta didik.

Penelitian ini lebih mengarah pada pengkajian dan analisis konsep yang ditawarkan serta diuraikan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an* tentang adab serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Sehingga diharapkan dari penelitian ini semua kalangan terutama *stake holder* pendidikan bisa mengambil manfaat didalamnya. Sebagai seorang muslim penelitian ini bisa menambah wawasan tentang bagaimana peran seorang muslim sebagai seorang khalifah dimuka bumi ini dengan meneladani sikap, sifat dan perilaku serta kehidupan dari seorang ulama besar Islam dalam membangun peradaban manusia melalui karya-karyanya. Sebagai seorang pendidik, kita bisa mengambil pembelajaran berharga dengan menerapkan adab-adab yang diuraikan Imam an-Nawawi kepada peserta didiknya. Sebagai seorang peserta didik kita akan lebih berhati-hati serta mengetahui rambu-rambu yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Serta semoga penelitian ini memacu semangat dari generasi-generasi muda untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai

syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya”.

Urgensitas adab dan perilaku baik dalam pendidikan terlihat jelas ketika kita memahami tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pada bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi

لِإِثْقَانِ الْعَمَلِ وَالْحَقِّقِ الْمَعْنَى
رَمَاهُ فِي حَقِّهَا

وَأَلْبَسَهُ حُلَّةَ الْعِلْمِ وَالْحَقِّقِ الْمَعْنَى
مَعْنَى

وَأَلْبَسَهُ حُلَّةَ الْعِلْمِ وَالْحَقِّقِ الْمَعْنَى .

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU SISDIKNAS: 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kritis. Metode analisis ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis atau biasa disebut metode deskriptif analisis. Menurut yang mengembangkan metode ini (analisis kritis) yaitu Jujun S. Suriasumantri, nama lengkap dari metode penelitian yang dikembangkannya adalah metode deskriptif analisis kritis, namun terdengar terlalu panjang jadi disingkat menjadi metode analisis kritis dengan aspek deskripsi yang sudah ada di dalamnya (Jujun S Suriasumantri: 2001).

Objek kajian dalam metode analisis kritis adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam media cetak (naskah primer dan naskah sekunder), dengan tujuan untuk mengkaji untuk mengkaji gagasan primer mengenai sesuatu yang dipercaya oleh gagasan sekunder yang relevan, dengan cara mendeskripsikan, membahas, mengkritisi gagasan primer dari penulis. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis pada penelitian tentang adab peserta didik ini adalah kitab *at-Tibyan Fii Aadaabi Hamalat al-Qur'an*, yang merupakan karya Imam an-Nawawi.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teknik kajian Isi atau *Content Analysis*. Yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah buku atau dokumen (Lexi J. Moleong: 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam an-Nawawi yang mempunyai nama lengkap *al-Imam al-Hafizh al-Faqih al-Muhaddits Abu Zakaria bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hisyam al-Nawawi al-Dimasyqiy* (Ahmad al-lampuniy: 2011), beliau dilahirkan pada bulan Muharram 631 H atau Oktober 1233 M (Ahmad Syaikhu: 2012). Beliau dilahirkan di sebuah desa yang bernama Nawa, wilayah Hauron selatan kota Damaskus. Imam an-Nawawi rahimahullah

wafat dalam usia 45 tahun pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 Hijriyah (21 Desember 1277M) dan dimakamkan di Nawa.

Imam an-Nawawi merupakan salah satu ulama besar rujukan bagi umat muslim. Beliau ahli dibidang hadits dengan menyandang gelar *Amir al-mu'minin fi al-hadits* yang merupakan gelar tertinggi bagi ulama hadits. Begitu juga dibidang fiqh beliau merupakan ulama yang mempunyai pemahaman yang luar biasa terhadap bidang ilmu ini, sehingga pantas jika beliau menyandang gelar *Mujtahid mazhab* dalam fiqh mazhab Syafi'i karena beliau mempunyai kemampuan memecahkan hukum masalah baru yang rumusan hukumnya belum diperoleh dalam litetur fiqh madzhab.

Pengabdian beliau terhadap ilmu pengetahuan juga pendidikan, beliau realisasikan dengan megamalkannya melalui majelis –majelis ilmu dan madrasah-madrasah serta beliau abadiakan melalui karya-karya tulis yang sangat banyak. Dalam pendidikan madrasah, beliau menjadi pemimpin Yayasan *Darul Hadits al-Asyafiyah al-Ulla* dan mengajar disana tanpa mengambil bayaran sedikitpun (Sudarmaji: 2004).

Dalam penulisan karya ilmiah, al-Asnawi mengatakan bahwa banyak karya Imam an-Nawawi, yang memenuhi banyak perpustakaan, dan mewujudkan keinginan orang-orang yang memiliki keinginan. Tidak diragukan lagi bahwa karya Imam an-Nawawi mencapai 150 karya. Ini adalah diantara karya yang bisa disebutkan, dan mungkin karya yang tidak bisa disebutkan lebih banyak. Ada yang mengatakan, karyanya mencapai dua buku atau lebih setiap hari (Masturi Irham dan Asmu'i Taman: 2008). Pendapat lain mengatakan bahwa kalau dihitung karangan Imam an-Nawawi dan di banding dengan usianya, maka terdapat setiap hari beliau mengarang sebanyak 4 lembar folio (Siradjuddin Abas: 2011).

Salah satu karya beliau adalah kitab *at-Tibyan fii Aadaabi hamalat al-Qur'an*. Kitab ini merupakan salah satu karya besar Imam an-Nawawi yang membahas tentang adab-adab yang berhubungan dengan *al-Qur'an al-Karim* yang merupakan wahyu yang telah

Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Pembahasan kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an* tidak hanya terbatas kepada adab-adab membaca saja akan tetapi pembahasannya lebih luas diantaranya adalah adab seorang penuntut ilmu terutama penuntut ilmu al-Qur'an, adab seorang guru (ustadz) yang mengajarkan al-Qur'an, keutamaan membaca al-Qur'an, sejarah pengkodifikasian al-Qur'an dan beberapa hal penting lainnya.

Kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an* telah dianalisis dan dikaji hadits-haditsnya serta perbaikan dalam penulisan dan penyempurnaan oleh Basyir Muhammad 'Uyun juga oleh Abd al-Qadir al-Arnauth Khadim Sunnah Nabawiyah. Beliau mengatakan dalam pembukaan kitab ini:

"Dalam mencetak kitab ini kami mengandalkan sebuah naskah bertuliskan tangan yang tersimpan di Dār al-Kutub al-Zhāhiriyah di Damsyiq bernomor 326. Ia adalah sebuah naskah yang lengkap, teliti, dan baik penulisannya serta merupakan naskah terbaik yang tersimpan di Dār al-Kutub al-Zhāhiriyah di Damsyiq dan termasuk diantara kitab-kitab yang diwaqafkan oleh penguasa Syam di abad ke-12 H, As'ad Basya al-Azm, pemilik gedung museum terkenal di Damsyiq pada madrasah ayahnya, Ismail Basya al-Azm." (Sudarmaji: 2004)

Kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an* merupakan sebuah karya tulis klasik yang secara umum pada pendahuluan kitab selalu mengikuti tradisi zaman yang biasa dilakukan oleh 'ulama *salafushshalihin* ketika menulis sebuah kitab. Oleh karena itu karya bidang ini dimulai dengan pujian kepada Allah, diiringi shalawat kepada Rasulullah yang terkandung dalam kalimat *عَمَّا دَعَا* yang mengandung makna "sesudah menyebut nama Allah (yang terkandung dalam lafadz *مَسْبُوحًا لَّهٗ نَمَحْرُلًا مِجْرَلًا*) dan memuji Allah (yang terkandung dalam lafadz *دَمَحَلَّاهُ*),

shalawat dan salam ke pada Nabi Muhammad Rasulullah (yang terkandung

dalam lafadz *يَا رَحْمَنُ لِمَ لَمْ يَجْعَلْ لِرَسُولِهِ سَمًا*). Setelah itu baru disusul dengan pembahasan atau isi kitab yang akan disampaikan.

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku dengan

tebal 221 halaman (mempunyai perbedaan dalam jumlah halamannya antara setiap percetakan). Antara bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan karena kitab ini hanya membahas satu tema seputar adab atau tata bercengkrama dengan al-Qur'an. Adapun sepuluh bab dari kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: 1). Bab I berisi tentang keutamaan membaca dan mengkaji al-Qur'an. 2). Bab II berisi tentang kelebihan orang yang membaca al-Qur'an. 3). Bab III berisi tentang menghormati dan memuliakan golongan al-Qur'an. 4). Bab IV berisi tentang panduan mengajar dan belajar al-Qur'an. 5). Bab V berisi tentang panduan menghafal al-Qur'an. 6). Bab VI berisi tentang adab membaca al-Qur'an. 7). Bab VII berisi tentang adab manusia terhadap al-Qur'an. 8). Bab VIII berisi tentang ayat dan surah yang diutamakan membacanya pada waktu tertentu. 9). Bab IX berisi tentang riwayat penulisan mushaf al-Qur'an. 10). Bab X berisi tentang penjelasan nama-nama tokoh atau ulama yang ada dalam kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an*.

Pembahasan mengenai adab-adab seorang peserta didik yang diuraikan oleh Imam an-Nawawi terdapat pada bagian atau bab keempat dari kitab *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an*. Terdapat beberapa point penting mengenai syarat-syarat, kewajiban dan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang sedang menempuh proses pendidikan dalam pandangan Imam an-Nawawi (1991) yang terdapat dan terangkum di dalam kitab *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an* diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya mempunyai niat belajar untuk mencari ridha Allah Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam an-Nawawi, yaitu:

يُوعَى بِرَبِّهِ
لَمْ يَلْمِ
وَلَوْ
عَلَى

Artinya: "Pertama-tama yang mesti dilakukan oleh seorang pendidik (guru) dan seorang peserta didik (murid) adalah mengharapkan keridhaan dari Allah".

ن َمَزَلَهُمْ /

berkata:

سَلَّمَ سَلَّمَ
يُرِيهِمْ حَاحَ
نَأْتِيهِمْ
أَضْرَابُ
يُغَيِّبُهُمْ

لِحُجْرِهِمْ
عَمَّ خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا
نَدَّ نَدَّ
خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا

نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ
عَمَّ خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا
نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ

نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ
عَمَّ خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا
نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ

نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ
عَمَّ خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا
نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ

نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ
عَمَّ خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا
نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ

نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ
عَمَّ خُشْيَا لِيُصَوِّدُوا
نَدَّ نَدَّ
يُصَوِّدُهُمْ

دَهَّ دَهَّ
لِذِ

دَهَّ دَهَّ
لِذِ
دَهَّ دَهَّ
لِذِ

دَهَّ دَهَّ
لِذِ
دَهَّ دَهَّ
لِذِ

دَهَّ دَهَّ
لِذِ
دَهَّ دَهَّ
لِذِ

دَهَّ دَهَّ
لِذِ
دَهَّ دَهَّ
لِذِ

دَهَّ دَهَّ
لِذِ
دَهَّ دَهَّ
لِذِ

Artinya: Termasuk sebagian dari adab

seorang peserta didik terhadap gurunya

adalah menahan ketegasan guru dan keburukan akhlaknya. Janganlah hal itu

Artinya: Hendaklah seorang peserta didik menunjukkan adab terhadap kawan-kawannya dan orang-orang yang menghadiri majelis itu. Hal itu merupakan sikap sopan terhadap seorang guru dan pemeliharaan terhadap majelisnya. Dia duduk dihadapan guru dengan cara duduk sebagai seorang pelajar, bukan cara duduknya guru. Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak

menghalangnya untuk menzaliminya dan meyakini kesempurnaannya. Hendaklah dia mentakwilkan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan zahir gurunya yang kelihatantidak baik dengan takwil-takwil yang baik. Tidaklah bisa melakukan itu kecuali orang yang mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatnya. Jika gurunya berlaku kasar; hendaklah dia yang lebih dahulu meminta maaf dengan

mengemukakan alasan kepada guru dan menunjukkan bahwa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya didunia dan diakhirat serta lebih membersihkan hati guru.

13. Peserta didik hendaknya mempunyai

semangat tinggi dan kemauan yang keras Beliau Imam an-Nawawi telah

berkata:

قَدْ صَبَّرَ حَيْثُ عَلِمْتُ أَنَّ
 أَوْلَىٰ تَقْوَىٰ لِي بِاللَّهِ مِنْ
 أَنْ يَنْظُرَ إِلَيَّ فِي عَمَلِي
 وَأَنْ يَنْظُرَ إِلَيَّ فِي عَمَلِي
 وَأَنْ يَنْظُرَ إِلَيَّ فِي عَمَلِي

يُؤَقِّبُ عَنَّا لَمَّا
 نَدَخْنَا

لَمْ يَصْحَحْ حَتَّىٰ يَمُوتَ
 عَدُوٌّ لِي فِي عَمَلِي
 لَمْ يَصْحَحْ حَتَّىٰ يَمُوتَ
 عَدُوٌّ لِي فِي عَمَلِي

Artinya: Termasuk adab seorang peserta didik yang amat ditekankan yaitu gemar dan tekun

dalam menuntut ilmu pada setiap waktu yang

dapat dimanfaatkannya dan tidak puas

dengan yang sedikit sedangkan dia bisa

belajar banyak. Janganlah dia memaksa dirinya melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya supaya tidak jemu dan hilang apa yang diperolehnya. Ini berbeda sesuai dengan perbedaan manusia dan keadaan mereka.

14. Peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar

Sebagaimana Imam an-Nawawi telah berkata:

يُؤَقِّبُ عَنَّا لَمَّا
 نَدَخْنَا

Artinya: Hendaklah peserta didik pergi kepada gurunya untuk belajar di pagi hari.

16. Peserta didik hendaknya rajin mengulang-ulang pelajaran yang lalu Imam an-Nawawi telah berkata:

أَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي
 وَأَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي

بِأَنَّكَ تَعْرِضُ لِي فِي عَمَلِي
 وَأَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي

Artinya: Hendaklah peserta didik memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah

adalah makruh.

17. Peserta didik hendaknya menjauhi sifat hasad

Sebagaimana Imam an-Nawawi telah menerangkan:

أَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي
 وَأَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي

بِأَنَّكَ تَعْرِضُ لِي فِي عَمَلِي
 وَأَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي

أَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي
 وَأَنْ تَعْرِضَ لِي فِي عَمَلِي

Artinya: Di antara yang wajib dan wasiat yang ditekankan kepada seorang peserta didik adalah jangan iri hati (hasud) kepada seorang kawannya atau lainnya atau suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dan jangan membanggakan dirinya atas sesuatu yang diistimewakan Allah baginya.

Relevansi adab peserta didik menurut imam an-Nawawi dalam pendidikan masa kini

Pendidikan Islam pada masa kini

وَأَنْتَ وَوَقَدْ نَدَبْنَا بِهَذَا نَدَبًا وَرَطَّبْنَا خَلَا
وَعَنْكَ نَدَبًا لَوْلَا وَطَائِرًا

وَأَنْتَ وَوَقَدْ نَدَبْنَا بِهَذَا نَدَبًا وَرَطَّبْنَا خَلَا
وَعَنْكَ نَدَبًا لَوْلَا وَطَائِرًا
وَأَنْتَ وَوَقَدْ نَدَبْنَا بِهَذَا نَدَبًا وَرَطَّبْنَا خَلَا
وَعَنْكَ نَدَبًا لَوْلَا وَطَائِرًا

sedang berhadapan dengan berbagai macam

problematika yang tidak ringan di berbagai bidang komponen pendidikan. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan

Artinya: Hendaklah dia mendorong dirinya dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu ketika lapang, dalam keadaan giat dan kuat, cerdas pikiran dan sedikit kesibukkan sebelum nampak tanda-tanda ketidakmampuan dan sebelum mencapai kedudukan yang tinggi.

15. Peserta didik hendaknya belajar di pagi hari

Imam an-Nawawi telah berkata:

وَأَنْتَ وَوَقَدْ نَدَبْنَا بِهَذَا نَدَبًا وَرَطَّبْنَا خَلَا
وَعَنْكَ نَدَبًا لَوْلَا وَطَائِرًا

seringkali berjalan apa adanya tanpa perencanaan dan konsep yang matang (Abuddin Nata: 2007). Bahkan dalam berbagai kasus peran pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan akhlak dan moral pun dipertanyakan, dengan munculnya berbagai masalah yang menyeret guru murid yang melakukan tindakan-tindakan amoral dan jauh dari nilai-nilai Islam. Ditambah dengan keadaan sekarang menunjukkan moral, adab

dan akhlak masyarakat semakin mengawatirkan.

Melihat kondisi pendidikan kita, seperti telah dikemukakan di atas, pemikiran Imam an-Nawawi tentang adab-adab peserta didik tidak ada salahnya untuk dicoba diterapkan di dalam pendidikan. Penelitian mengenai konsep adab peserta didik yang dikemukakan Imam an-Nawawi lebih banyak berbicara mengenai perubahan yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik dan juga sebuah konsep yang harus ditanamkan sebuah lembaga pendidikan dalam membimbing dan membina peserta didiknya. Untuk lebih jelasnya, mengenai sumbangan pemikiran Imam an-Nawawi bagi pengembangan dunia pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Islam

Dari hasil kajian terhadap pemikiran Imam an-Nawawi, diketahui bahwa dalam pandangan Imam an-Nawawi tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk memperoleh ridha dari Allah. Melalui tujuan dan orientasi pendidikan seperti yang telah di jelaskan, diharapkan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam akan mencetak pemimpin-pemimpin umat memiliki keikhlasan dalam mengemban amanah yang telah diberikannya serta memberikan perpaduan yang seimbang antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

2. Visi dan Misi Pendidikan

Pendidikan Islam harus mempunyai visi dan misi yang jelas dalam melaksanakan proses pendidikan dan dalam rangka membina dan membimbing peserta didik yang baik. Imam an-Nawawi memberikan beberapa hal yang harus menjadi visi misi dari sebuah lembaga pendidikan Islam agar menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai peranan bagi kemajuan umat, yaitu diantaranya:

- a. Visi dan misi sekolah harus memperhatikan dan memasukan nilai-nilai keimanan kepada Allah swt dalam setiap aktivitasnya.
- b. visi dan misi sekolah diantaranya adalah untuk membentuk manusia yang sholeh dan sholehah berbuat

kebaikan dan menjauhan dari dari dosa dan maksiyat.

- c. visi dan misi sekolah harus berorientasi untuk membangun peserta didik yang mempunyai adab, sopan santun yang luhur dan akhlak yang mulia.
- d. visi dan misi sekolah harus dapat menumbuh kembangkan aspek jasmani dan rohani dari peserta didik sebagai fitrah yang telah Allah anugrahkan kepada mereka.

2. Pola Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Pola hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didiknya menjadi salah satu hal yang akan membawa keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Inilah salah satu yang menjadi sorotan utama Imam an-Nawawi ketika berbicara tentang pendidikan, yaitu harus adanya hubungan sinergis antara pendidik dengan peserta didik. Imam an-Nawawi menekankan agar peserta didik selalu melakukan musyawarah mengenai berbagai permasalahan dengan gurunya serta meminta nasihat terbaik dari pendidiknya. Hal inilah yang akan membuat guru dan murid akan semakin dekat, dalam arti seorang pendidik akan memahami keadaan yang sedang terjadi pada muridnya. Kedekatan antara seorang guru dengan muridnya akan mempermudah transfer ilmu dan pengetahuan, bimbingan dan konseling dan berbagai hal lainnya.

3. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Sebuah lembaga pendidikan umumnya dan lembaga pendidikan Islam khususnya harus mampu memberikan yang terbaik bagi masyarakat sebagai orang yang akan menitipkan putra-putrinya untuk dibimbing dan dibina di lembaga tersebut. Imam an-Nawawi secara implisit memberikan gambaran tentang hal tersebut, untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik harus memiliki diantaranya:

- a. Semangat yang tinggi dari para *stake holder* pendidikan di lembaga tersebut di dalam menjalankan

amanah sebagai pengelola pendidikan.

- b. Bekerja dengan sungguh-sungguh
- c. Melakukan evaluasi dari pekerjaan-pekerjaan yang sudah dilaksanakan.
- d. Mempunyai guru-guru yang baik dan profesional.

Dari beberapa hal diatas juga diterangkan bahwa guru/ pendidik mempunyai nilai yang urgen dalam memajukan mutu sebuah lembaga pendidikan. Karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik yang merupakan manusia yang akan menjadi produk hasil dari lembaga pendidikan tersebut. Maka, mempunyai guru profesional dan baik akhlaknya, menjadi sebuah tuntutan bagi lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kepustakaan yang penulis lakukan terhadap konsep adab peserta didik dalam pandangan Imam an-Nawawi yang terdapat dalam kitab at-Tibyan Fii Aadaabi Hamalat al-Qur'an, maka penulis memperoleh sebuah kesimpulan bahwa peserta didik dalam pandangan Imam an-Nawawi adalah seseorang yang sedang menempuh suatu proses pendidikan yang harus memperhatikan seluruh aspek kegiatan yang dilakukannya ketika dalam proses belajar, terutama memperhatikan dan menerapkan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik.

Imam an-Nawawi menyampaikan tujuh belas point adab atau syarat-syarat dan kewajiban bagi seorang peserta didik yang sedang menempuh proses pendidikan. Ketujuh belas adab peserta didik diatas secara eksplisit ditunjukkan untuk para penghafal al-Qur'an namun secara implisit dapat di aplikasikan untuk pelajar atau peserta didik secara umum. Apabila di sederhanakan, ketujuh belas adab peserta didik menurut imam an-Nawawi tersebut mencakup terhadap adab ketaatan kepada Allah ﷻ, adab terhadap diri sendiri (peserta didik), adab terhadap guru/ustadz yang telah mengajar dan membimbing, adab terhadap sesama (sebagai teman dilingkungan sekitar

peserta didik) dan adab dalam proses belajar mengajar.

Pemikiran Imam an-Nawawi mengenai adab peserta didik mempunyai hubungan dengan beberapa konsep yang sudah ada dari para pemikir Islam sebelumnya seperti Imam al-Ghazali, Syeikh al-Zarnuji dan ulama lainnya. Adab yang telah disampaikan Imam an-Nawawi diatas, semuanya merupakan suatu modal bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bekal kehidupannya dimasa yang akan datang (dunia dan akhirat).

Daftar pustaka

- Abas, Siradjuddin. *Thabaqatus Syafi'iyah; Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*. (Jakarta: Pustaka tarbiyah Baru. 2011).
- al-Jurjani, Syarif Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta'rifaat*. (Kudus: al-Haromain: tt).
- an-Nawawi, Imam. *Adab Belajar, Mengajar, Membaca dan Menghafal al-Qur'an*. Tej. Sudarmaji. an-Nawawi, Imam. *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an*. (Surabaya: al-Haromain.tt). hlm. ٦ (Ia) lihat juga Imam an-Nawawi. *Adab Belajar, Mengajar, Membaca dan Menghafal al-Qur'an*. Tej. Sudarmaji. (Surabaya: PT Lintas Pustaka. 2004).
- an-Nawawi, Imam. *Hadits Arba'in an-Nawawiyah*. Terj. Ahmad al-lampuniy. (Bandung: Cahaya Ilmu. 2011).
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah at-turats Al- Islami, tt).
- At-Tirmidzi (No. 1875, Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab: Adab anak). Ahmad (No. 14856, Kitab Musnad penduduk Makkah Bab: Hadits kakek Isma'il bin Umayyah ra. Hadits ini diriwayatkan dari Amru bin Sa'id bin Al 'Ash. Lihat juga Jamal 'Abdul Rahman. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah.terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi. (Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005).
- Farid, Syaikh Ahmad. *Biografi 60 Ulama Ahlusunnah yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal dalam Sejarah Islam*. Terj. Ahmad Syaikhu. (Jakarta: Darul Haq. 2012). Cet. Ke-1.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna. 1992). cet. Ke-2. Manzbur, Ibnu. *Lisan al-'Arab Libni Manzbur*. (Kauris Nil-Mesir: Darul Ma'arif. 1119). Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed-Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2013). cet. ke-31.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010). cet.ke-VII.
- Suriasumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, kefilsafatan dan Keagamaan Mencari Paradigma Kebersamaan dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan*

Antardisiplin Ilmu. Editor M. Deden Ridwan. (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia. 2001).

Umar, Buhkari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah. 2010). Cet. Ke-1.

Undang-Undang no.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (Bandung: Fukusindo Mandiri. 2012).